

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rinosinusitis kronis (RSK) merupakan masalah kesehatan global karena berdampak pada penurunan kualitas hidup dan produktivitas kerja sehingga menyebabkan beban ekonomi yang tinggi (Bhattacharyya, 2011). Rinosinusitis kronis terbagi dua berdasarkan fenotipe yaitu RSK dengan polip hidung dan RSK tanpa polip hidung (Fokkens *et al*, 2012). Prevalensi RSK dengan polip hidung pada populasi umum lebih sedikit, namun beban akibat gejala lebih besar dan polip mudah sekali rekuren sehingga kesulitan dalam terapi (Hulse *et al*, 2015; Banerji *et al*, 2007).

Prevalensi RSK dengan polip hidung pada populasi umum diperkirakan berkisar 0,2 - 4 % (Dessouky and Hopkins, 2015). Hasil penelitian di kota Skovde, Swedia didapatkan prevalensi RSK dengan polip hidung 2,7% dari populasi orang dewasa. Prevalensi RSK dengan polip hidung di Finlandia sebesar 4,3% (Bachert *et al*, 2013). Riana dkk (2016) melaporkan terdapat 100 pasien RSK dengan polip hidung di RSUD Dr. Hasan Sadikin Bandung selama Januari-Desember 2014, dengan rasio laki-laki dan perempuan 1,2 : 1. Rinosinusitis kronis dengan polip hidung lebih banyak pada laki-laki, dengan rasio 1,3 - 2,2 : 1, dan insiden puncak antara usia 45 tahun dan 65 tahun (Hulse *et al*, 2015).

Rinosinusitis kronis dengan polip hidung berkaitan erat dengan penyakit rinitis alergi dan asma. Rinitis alergi dan asma berperan dalam terjadinya peradangan kronis mukosa hidung dan sinus paranasal. Pasien dengan rinitis

alergi memiliki mukosa hidung yang edema, kerusakan silia hidung, dan kelebihan sekresi yang dapat menyebabkan penyumbatan drainase dari sinus. Prevalensi alergi pada pasien dengan polip hidung dilaporkan bervariasi dari 10% hingga 64%. Asma terdapat pada 26% penderita RSK dengan polip hidung. Faktor risiko lain yang berkaitan dengan terjadinya RSK dengan polip hidung yaitu sensitivitas aspirin, defisiensi imun, defek silia (Fokkens *et al*, 2012).

Penyakit RSK dengan polip hidung dan RSK tanpa polip hidung memiliki kesamaan gejala yaitu sumbatan hidung dan drainase mukopurulen. Rinosinusitis kronis dengan polip hidung sering dikaitkan dengan hiposmia sedangkan RSK tanpa polip hidung lebih sering dengan nyeri wajah. Polip menghambat aliran udara ke celah penciuman dan menyebabkan hilangnya indera penciuman (Bachert *et al*, 2014). Hal ini didukung penelitian Guerrero *et al*. (2007) terhadap 110 pasien rinosinusitis kronis dengan polip hidung. Sumbatan hidung merupakan gejala yang paling banyak ditemukan (95%), diikuti dengan perubahan fungsi penciuman (72%), rinorea (47%), dan nyeri wajah (17%).

Sejumlah pemeriksaan dibutuhkan oleh penderita RSK dengan polip hidung. Pemeriksaan rinoskopi anterior dapat memperlihatkan rongga hidung bagian dalam dan rutin dilakukan namun hasilnya terbatas serta tidak dapat mendeteksi perubahan polipoid awal pada mukosa hidung. Rinoskopi posterior, salah satu temuannya yaitu *post nasal drip* yang merupakan kriteria diagnosis RSK dengan polip hidung (Bachert *et al*, 2014). Nasoendoskopi memberi informasi dan visualisasi yang lebih baik dibandingkan dengan rinoskopi anterior untuk pemeriksaan meatus media dan superior, nasofaring, serta jalur drainase mukosiliar (Fokkens *et al*, 2012). Pemeriksaan histopatologi pada RSK dengan

polip hidung dilakukan untuk mengkonfirmasi hasil pemeriksaan klinis (Irfan dan Shamim, 2009).

Lini pertama terapi RSK dengan polip hidung adalah kortikosteroid. Kortikosteroid intranasal diberikan pada polip derajat 1 sedangkan derajat 2 dan 3 dilakukan polipektomi medikamentosa dengan kortikosteroid dosis tinggi jangka pendek untuk mengecilkan polip dan mengurangi inflamasi sebelum dilakukan bedah sinus endoskopi fungsional (Soetjipto dan Wardani, 2007). Bedah sinus endoskopi fungsional pada umumnya memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi, namun kejadian rekurensi sering ditemukan pada pasien RSK dengan polip hidung (Koskinen *et al*, 2016; Newton and Ah-See, 2008). Penelitian Philpott *et al*. (2014) menunjukkan 57% pasien RSK dengan polip hidung memiliki riwayat operasi polip dan 46% dari pasien tersebut telah menjalani lebih dari satu kali operasi. Audit nasional di Inggris menunjukkan 69% bedah sinus endoskopi fungsional dilakukan untuk mengatasi RSK dengan polip hidung (Hopkins *et al*, 2006).

Berdasarkan latar belakang di atas, disimpulkan bahwa RSK dengan polip hidung memiliki perbedaan distribusi berdasarkan usia dan jenis kelamin, faktor risiko, gejala klinik, dan memerlukan pemeriksaan rinoskopi anterior, rinoskopi posterior, nasoendoskopi, histopatologi serta terapi medikamentosa dan bedah sesuai indikasi. RSK dengan polip hidung sering mengalami rekurensi. Hal yang disebutkan di atas dan karena data mengenai RSK dengan polip hidung terutama di Padang yang masih sedikit membuat penulis tertarik untuk meneliti karakteristik RSK dengan polip hidung di RSUP Dr. M. Djamil pada tahun 2011-2015 berdasarkan usia, jenis kelamin, faktor risiko, gejala klinik, pemeriksaan

rinoskopi anterior, pemeriksaan nasoendoskopi, jenis terapi, dan angka rekurensi sehingga akan didapatkan data dasar dari kasus RSK dengan polip hidung.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana karakteristik penderita rinosinusitis kronis dengan polip hidung di RSUP Dr. M. Djamil Padang pada tahun 2011-2015?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui karakteristik penderita rinosinusitis kronis dengan polip hidung di RSUP Dr. M. Djamil Padang pada tahun 2011-2015

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi pasien rinosinusitis kronis dengan polip hidung di RSUP Dr. M.Djamil Padang tahun 2011-2015 berdasarkan usia dan jenis kelamin.
2. Untuk mengetahui faktor risiko terbanyak pada rinosinusitis kronis dengan polip hidung di RSUP Dr. M.Djamil Padang tahun 2011-2015 berdasarkan prevalensi rinitis alergi dan asma.
3. Untuk mengetahui gejala klinik terbanyak pada pasien rinosinusitis kronis dengan polip hidung di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2011-2015.

4. Untuk mengetahui distribusi pasien rinosinusitis kronis dengan polip hidung di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2011-2015 berdasarkan hasil pemeriksaan rinoskopi anterior dan nasoendoskopi.
5. Untuk mengetahui jenis terapi terbanyak pasien rinosinusitis kronik dengan polip hidung di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2011-2015.
6. Untuk mengetahui angka rekurensi pasien rinosinusitis kronik dengan polip hidung di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2011-2015.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai data dasar kejadian rinosinusitis kronis dengan polip hidung di RSUP Dr. M. Djamil Padang dan bahan untuk penelitian selanjutnya.
2. Bagi tenaga kesehatan, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi tentang karakteristik pasien rinosinusitis kronis dengan polip hidung.
3. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kewaspadaan terhadap penyakit rinosinusitis kronis dengan polip hidung.

